

**PENGARUH *OVERVALUED EQUITIES*  
TERHADAP TARIF AUDIT DENGAN  
MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI**

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia tahun 2010-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh

**Renaldo Surya Pramudyatama  
12030110130182**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN

Nama Penyusun : Renaldo Surya Pramudyatama

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130182

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *OVERVALUED EQUITIES* TERHADAP TARIF AUDIT DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEL.**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 17 September 2014

Dosen Pembimbing,

**(Dr. H. Sugeng Pamudji, S.E, M.Si, Akt.)**

NIP. 19490124 198001 1001

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Renaldo Surya Pramudyatama

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130182

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *OVERVALUED*  
*EQUITY* TERHADAP TARIF AUDIT  
DENGAN MANAJEMEN LABA  
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BEL.**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Pamudji, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 17 September 2014

Dosen Pembimbing,

**(DR. H. Sugeng Pamudji, S.E, M.Si, Akt.)**

NIP. 19490124 198001 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Renaldo Surya Pramudyatama

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130182

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *OVERVALUED EQUITIES* TERHADAP TARIF AUDIT DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI PEMODERATOR PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI.**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2014.**

Tim Penguji

1. Dr. H.Sugeng Pamudji, S.E, M.Si, Akt. ( \_\_\_\_\_ )
2. Nur Cahyonowati, SE, M.Si, Akt ( \_\_\_\_\_ )
3. Dr. H. Raharja, S.E, M.Si, Akt. ( \_\_\_\_\_ )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Renaldo Surya Pramudyatama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH *OVERVALUED EKUITAS* TERHADAP TARIF AUDIT DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 September 2014

Yang membuat pernyataan

**(Renaldo Surya Pramudyatama)**

NIM : 12030110130182

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *overvalued equities* terhadap *audit fees* dengan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan variabel Tarif Audit sebagai variabel dependen, variabel dependen tersebut diukur dengan menggunakan biaya profesional sesuai indeks laporan keuangan perusahaan manufaktur. *Overvalued equities* digunakan sebagai variabel independen, *overvalued equities* dapat diketahui dengan menggunakan tiga *proxy*, yakni *Price Earning Ratio (PER)*, *Price Book Value (PBV)*, dan *Abnormal Return (ABnRET)*. Penelitian ini juga menggunakan manajemen laba sebagai variabel moderator, manajemen laba diketahui dengan cara Di samping itu, penelitian ini juga menambahkan empat variabel kontrol yaitu Sales Growth, Big4, ROA, dan Leverage.

populasi penelitian ini adalah 148 perusahaan manufaktur, Sampel yang digunakan diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Setelah pengurangan dengan beberapa kriteria sehingga sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012. Metode analisis yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Squares (OLS)*, sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Overvalued Equities* berpengaruh positif terhadap *Audit fees*, Namun berbeda dengan hasil *Price Earning Ratio (PER)* yang dinyatakan berpengaruh negatif terhadap *Audit fees*. Hasil lain mencatatkan bahwa *Sales Growth*, *Big4*, *Leverage*, *ROA* berhubungan positif terhadap *Audit Fees*. Sedangkan hasil Manajemen Laba sebagai variabel pemoderasi dinyatakan tidak signifikan terhadap interaksi antara *overvalued equities* dengan *Audit Fees*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa *Overvalued Equities* dapat mempengaruhi *Audit fees* tetapi tidak dengan manajemen laba sebagai variabel moderator antara kedua variabel penelitian yang dinyatakan berhubungan negatif. Pengukuran manajemen laba menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi.

**Kata Kunci:** *Overvalued Equities, Audit Fees, SALESGROWTH, DAC, BIG4, LEV, ROA*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to examine the effect on audit fees overvalued equities with earnings management as a moderating variable. This study uses the variable Rate Audit as the dependent variable, the dependent variable is measured using the cost index of financial statements in accordance professional manufacturing company. Overvalued equities are used as independent variables, overvalued equities can be determined by using three proxies, the Price Earning Ratio (PER), Price Book Value (PBV), and the Abnormal Return (ABnRET). This study also uses earnings management as a moderator variable, determined by earnings management In addition, this study also adds four control variables, SalesGrowth, Big4, ROA, and Leverage.*

*This study used 148 manufacturing company, samples that was used were selected by purposive sampling method. After reduction with some criteriaso that the samples used were 60 companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2012. The analytical method used was Ordinary Least Squares regression (OLS). Before doing the regression test, this study tested the classical assumptions first.*

*Results of hypothesis testing showed that Overvalued Equities positive effect on audit fees, but in contrast to the results of Price Earning Ratio (PER) expressed a negative effect on audit fees. Other results noted that Sales Growth, Big4, Leverage, ROA is positively related to the Audit Fees. While the results of Earnings Management as moderating variables revealed no significant effect on the interaction between overvalued equities with Audit Fees. Overall it can be concluded from these results that Overvalued Equities may affect audit fees but not with earnings management as a moderator variable between the two variables is expressed negatively related research. Measurement of earnings management using the modified Jones model.*

**Keywords:** : *Overvalued Equities, Audit Fees, SALESGROWTH, DAC, BIG4, LEV, ROA*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH OVERVALUED EKUITAS TERHADAP TARIF AUDIT DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terdapat beberapa kendala yang peneliti hadapi di lapangan, yang sangat menguras waktu, pikiran, dan tenaga untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat dukungan, doa serta bimbingan dari keluarga, dosen pembimbing dan teman-teman akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan karunia, petunjuk, dan rahmat-Nya yang luar biasa sehingga peneliti senantiasa semangat selalu menyelesaikan skripsi hingga akhir.
2. Prof.Drs.Mohamad Nasir,M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Prof.Dr.H.Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. ,selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Dr. H. Sugeng Pamudji, SE., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu, bimbingan, dan arahan selama proses penyusunan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si. , Akt. selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Seluruh dosen, karyawan, dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah bersedia melayani dan memberikan pengalaman dari pertama kali peneliti menginjakkan kaki di kampus hingga selesai studi.
7. Kedua orang tua peneliti Dr. Agoeng Prayitno (ayah tercinta) dan Enny Sulistyowati (ibunda tercinta), Aditya Wicaksana Putra (sebagai kakak) dan Saudara kembar peneliti Renaldi Surya Pramudyatama, yang selalu senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis.
8. Teman-teman peneliti “CUMEKERS” yang selalu memberikan inspirasi, nasihat, pengalaman hidup, dan motivasi yang tidak terbayangkan kepada penulis. I love you until the end guys! \*EH AYO! EH EH EH! AYO!\* adalah pertanda Cumekers mau touring.
9. Sahabat-sahabat peneliti di Jakarta, Bambang, Farhan, Ardian, Bagus, Rifqi, Meldy, Prianto, Dipo, Aryo, Oco, Daru, Ole dan masih banyak lagi yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis.

10. Teman-teman seperjuangan di Undip Bolet, Agnes, Deko, Gentong, Habibi, Acil, Pepi, Vira, Syoraya, Dece, Yudha, Norman, Silvy, Tatang, Rifai, Yogi utomo, Amos, Irwansyah, Tarina, Andhika, Bob, Arvina, Zia, Bangkit, Tedo dan masih banyak lagi yang telah berbagi kisah di FEB Undip.
11. Teman-teman Tim 1 KKN UNDIP Kecamatan Kangkung desa Karang Malang Wetan, untuk Adin, akbar, Icha, Lina, Elsa, Ditha, Oji, Irul, Aryo, Ariesta, dan Ibu posko (bu Adip) serta anaknya azam dan dani. Pak Fuad dan istrinya sebagai Bapak dan Ibu Kepala Desa.
12. Teman-teman SOPHOMORE 2011, dan 2012 ; Bira, Indri, Dece, Amos, Gunawan, Pepi, Gentong, Bowo, Yohan, Mandor, Faisal, Satria, Belgis, Intan, Alfi, Nurul, Ajeng, Axel, Nanin dan yang lainnya.
13. Sahabat senior-senior FEB Undip, bang Mugi, Ojay, Barjo, Anggeng, Barqy, Boan, Oy, Alm. Ayong, Coki, Jabar, Eki (Bocil), Kobeh, Ompong, dan lainnya.
14. Sahabat Sman 39 yang kuliah di Undip Bagol, Ito, Amirul, Imad, Andra, Bastian dan lainnya.
15. Personil band di Undip yang bermain bersama penulis, Rezky, Tedo, Agnes, Bastian, Fakhri dan Alto.
16. Sanak keluarga besar dari Herman Family dan Soepono Family yang selalu membantu peneliti apabila tertimpa musibah.
17. Geng Coro, Rigis, Yavina, Adis, Ira, Tere yang selalu mengisi kesuwungan dan berbagi kisah kepada peneliti.

18. Cah futsalan Akuntansi LPI (Ledger United) dan Futsal Akuntansi 2010,  
Bos Wahyu, Vito, Deko, Haris, Iskandar, Nikho dan lain-lainnya.
19. Terima kasih kepada Bude Tutik selaku kakak dari ibunda peneliti yang  
memberikan tempat tinggal kepada peneliti selama di Semarang.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah menjadi  
bagian dari kisah kehidupan peneliti yang dramatis.

Semarang, 29 Agustus 2014

Penulis,

Renaldo Surya Pramudyatama

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

**“No matter who you love, always love your family most” – Don Corleone**

**“You can’t bring back what you’ve lost, think what you have now” – Jinbei  
(onepiece)**

***"When do you think people die? When they are shot through the heart by the bullet of a pistol? No. When they are ravaged by an incurable disease? No. When they drink a soup made from a poisonous mushroom!?! No! It's when... they are forgotten."*-Dr. Hiriluk (onepiece).**

***“Just keep moving forward and don’t give a shit about what anybody thinks. Do what you have to do, for you!” – Johny Deep***

***“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow” – Albert Einstein.***

**“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”  
(Al Insyirah : 6-8 )**

### PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku dan saudara-saudariku yang selalu membimbingku sedari lahir, guru dan dosen yang senantiasa memberikan ilmu, serta teman-teman seperjuanganku dalam suka dan duka semenjak SD hingga kuliah ini. Semua hal terbaik yang kupunya akan kupersembahkan kepada kalian.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2.1.2 <i>Audit Fees</i> .....	13
2.1.3 Manajemen Laba .....	15
2.1.4 Overvalued Equities .....	17
2.1.5 Auditor Eksternal.....	20
2.2 Literatur Terkait .....	21
2.3 Kerangka Pemikiran .....	27
2.4 Hipotesis Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	32
3.1.1 Variabel Dependen .....	32
3.1.2 Variabel Independen .....	33
3.1.3 Variabel Moderasi .....	35
3.1.4 Variabel Kontrol .....	37
3.2 Populasi dan Sampel .....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	47
4.2 Analisis Data .....	48
4.2.1 Statistik Deskriptif Penelitian .....	48
4.2.2 Screening Data .....	52
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	53
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	54
4.2.3.2 Uji Multikolonieritas.....	55
4.2.3.3 Uji Heteroskedasitas .....	56
4.2.3.4 Uji Autokorelasi.....	58
4.2.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	59
4.2.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	60
4.2.6 Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji Statistik t).....	61
4.2.7 Uji Hipotesis .....	61
4.3 Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Keterbatasan.....	67
5.3.Saran.....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu .....	25
Tabel 4.1 Sample Penelitian.....	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	49
Tabel 4.3 Identifikasi Outlier Variabel .....	52
Tabel 4.4 Identifikasi Variabel Setelah Mengeluarkan Outlier .....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Regresi Berganda .....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas .....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas .....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedasitas Regresi .....	57
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokolerasi .....	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Model Regresi (Uji F) .....	59
Tabel Daftar Lampiran Data yang Akan digunakan dalam Penelitian .....	72

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	28
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Data-data yang Akan digunakan dalam Penelitian.....	72
Lampiran B. Tabel Analisis Deskripsi .....	81
Lampiran B. Tabel Uji Normalitas.....	81
Lampiran B. Tabel Uji Autokolerasi.....	82
Lampiran B. Tabel Uji Heterokidesitas .....	83
Lampiran B. Tabel Analisis Regresi .....	86
Lampiran B. Tabel R Square.....	88
Lampiran B. Tabel Uji F .....	88
Lampiran B. Tabel Uji T .....	90
Lampiran B. Bukti Hasil Outlier Penelitian.....	91

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak perusahaan yang telah bersaing di berbagai sektor. Banyak perusahaan berusaha untuk lebih unggul dari perusahaan lain dalam segi barang atau jasa yang di produksi. Namun tiap perusahaan pasti ingin memiliki suatu keunggulan tersendiri baik itu dari segi produk, sumberdaya dan lainnya sehingga dapat mengangkat nilai masing-masing perusahaan. Demi menjaga nilai perusahaan, masing-masing perusahaan terus berusaha mempertahankan dan mengembangkan kualitas produk demi menarik perhatian para konsumen dari mesin yang dinilai semakin berkembang, sumberdaya terlatih yang memenuhi kriteria perusahaan menyebabkan hal-hal tersebut dapat meningkatkan mutu perusahaan.

Selain untuk meningkatkan produksi atau sumberdaya perusahaan, saat ini terdapat salah satu cara paling penting dalam proses kegiatan perusahaan demi mengatasi tekanan yang diberikan oleh pasar kepada produsen, salah satunya adalah dengan memanipulasi atau melebihkan penilaian atau juga harga (*overvaluing*) tingkat ekuitas perusahaan demi meningkatkan tingkat manajemen laba dan mengalahkan ekspektasi pasar. Dengan masuknya pasar global dan *free trade* market yang semakin memojokkan persaingan antar perusahaan, tentunya hal-hal tentang manipulasi tidak mudah terelakkan untuk dilakukan dalam pasar modal.

Pasar modal menurut Sunariyah(2004) secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2004). Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).(Sunariyah, 2004:127).

Seperti dalam artikel mani, Jensen(2005) *Conceptualizes Overvaluation Equity* merupakan suatu keadaan dimana harga saham suatu perusahaan melebihi nilai fundamentalnya. *Overvaluation* seperti itu sering disebabkan oleh antusiasme berlebihan namun tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Shiller, 2000). Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih *overvalued*. Tekanan untuk memenuhi target pendapatan yang semakin realistis menjadi lebih besar, memaksa manajer untuk terlibat dalam manipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi pasar (Jensen, 2005). Bukti empiris telah mendukung proposisi Jensen, hal ini menjadikan proposi Jensen tersebut dapat di benarkan kondisinya bahwa *Overvalued Equities* terjadi apabila perusahaan memanipulasi harga saham mereka, namun nominal saham perusahaan tidak mencerminkan nilai atau kinerja perusahaan tersebut.

Chi dan Gupta(2009) misalnya menemukan hubungan positif antara *overvaluationequities* dan pendapatan meningkatkan manajemen laba. Laba overvaluasi diindikasikan seperti manajemen yang telah mempengaruhi kinerja operasi masa depan supaya terlihat negatif. Badertscher(2011) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan *overvalued* menggunakan manajemen laba akrual dan hal itu nyata untuk memenuhi ekspektasi laba. Houmes dan Skantz(2010) juga menyediakan bukti pendapatan meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan yang sangat *overvalued*.

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak korporasi maupun luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana para investor. Pihak-pihak di luar korporasi tersebut memiliki kepentingan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan. Menurut Boediono (2005), parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi. Laporan laba/rugi merupakan salah satu komponen penting, karena didalam laporan laba/rugi terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pengguna informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan.

*Statement of financial Accounting Concept (SFAC) No.1* menyatakan bahwa informasi laba merupakan indikator dalam mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings*

*power* perusahaan di masa mendatang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan mengatur laba yang di naikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Schipper (dikutip oleh Antonia, 2008) manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan.

Menurut IAPI (Institut Akuntansi Publik Indonesia, 2008), dalam menentukan *audit fees* Akuntan Publik harus memenuhi tahapan-tahapan audit dan mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, banyaknya waktu yang dibutuhkan, basis penetapan tarif yang ditetapkan dan tingkat keahlian Auditor (level auditor). Menurut Jensen (2005), ditemukan bahwa tingkat *overvalued* perusahaan akan menambah secara langsung biaya auditor, karena auditor harus melakukan tinjauan ulang yang tidak mudah dan memakan waktu yang tidak sedikit.

Dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Gong, Rong, Habib, Ahsan, dan Hossain, Mahmud (2013). Bagaimana respon manajerial untuk *overvaluation* ekuitas dari perspektif "Kualitas Pelaporan Keuangan". Perusahaan terjebak dalam siklus *overvalued equities*, dimana perusahaan menanggapi peningkatan permintaan pasar untuk siklus kinerja jangka pendek yang lebih baik dengan memanipulasi informasi laporan keuangan. Karena auditor eksternal melakukan peran penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan sesuai dengan yang berlaku umum prinsip akuntansi (GAAP) dan memberikan pandangan yang benar dan adil, hal tersebut penting untuk mempertimbangkan respon auditor apakah laba perusahaan yang *overvaluation* diindikasikan termanipulasi.

Menurut Ahsan Habib (2013), karena beberapa perusahaan menginginkan jasa audit eksternal dalam mendeteksi laporan keuangan, maka dalam mendeteksi laporan audit yang *overvalued* tentunya auditor akan meminta biaya atau tarif lebih dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki *overvaluasi* mengingat resiko yang ditimbulkan akan berbeda dibanding perusahaan yang tidak memanipulasi laporan keuangan perusahaannya. Namun dalam perkembangan jaman tidak sedikit perusahaan yang memanipulasi harta atau ekuitas perusahaannya, terutama di negara Indonesia dimana terdapat korupsi atau manipulasi demi kepentingan individu sedang gencar terjadi.

Menurut Rong Gong (2013), dalam hal pengungkapan-pengungkapan seperti manipulasi keuangan atau ekuitas di berbagai perusahaan, auditor sangat berperan penting dalam proses pengungkapan atas kecurangan-kecurangan yang

dilakukan oleh masing-masing pihak. Mulai dari pemeriksaan atas laporan keuangan sampai bukti fisik yang terdapat dalam kasus klien, disamping itu auditor juga menanggung resiko baik resiko bawaan maupun resiko pengendalian atau deteksi.

Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi dari penelitian sebelumnya seperti yang disimpulkan oleh Ahsan Habib, Rong Gong dan Mahmud Hossain (2013), mereka menyimpulkan dari berbagai sumber dan mereka berhipotesis bahwa *overvalued* ekuitas berhubungan positif dengan tarif audit. Disini terdapat tiga proksi untuk overvaluation yang digunakan :

- a) Ukuran *Overvaluation – Lagged Price Earning Overvaluation* (PEOV)
- b) *Lagged Price to Book berbasis overvaluation measure* (PBOV)
- c) *Lagged Abnormal Return Overvaluation* berbasis pada measurements (ABNRETOV).

Proksi ini dipilih karena ketiga proksi tersebut dapat membantu mendeteksi bagaimana kondisi ekuitas perusahaan, baik itu *overvalued* atau tidak. *Price to Book* dapat membantu investor dalam mengontrol *overvaluation* suatu perusahaan, dan *Price to Earning* rasio dapat membantu manajer dalam mendeteksi *overvaluing equity* di dalam perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian sebelumnya konsisten dengan hipotesis, tarif audit berhubungan positif terhadap *overvalued equity* dengan PE dan PB. Namun tidak dengan (ABNRET). Maka disini penulis mengadopsi dari penelitian Ahsan Habib, Rong Gong dan Mahmud Hossain yang juga telah mengadopsi dari penelitian sebelumnya. Dalam

sensitivitas tes mereka mengadopsi sebuah metode alternatif yang dibuat oleh Rhodes-Kropf *et al*(2005) yang meneliti tentang efek dari *overvaluation error* pada tarif audit dan menemukan sebuah asosiasi positif dan signifikansi antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur yang telah ada dengan mengetahui respon audit kepada *overvaluedequities*. Auditor berperan penting dalam menegakkan dan mempertahankan hak investor dengan mendeteksi pengambil alihan dari *insider* dan manajemen manfaat dengan menciptakan sebuah sinyal mengenai keandalan manajemen yang disediakan oleh laporan keuangan (Newman *et al*, 2005).Namun dari penelitian atau riset-riset terdahulu belum atau hanya sedikit yang meneliti tentang pengaruh *overvalued equities* terhadap *audit fees*. Maka dari pernyataan berbagai penelitian terdahulu, di sini peneliti mengambil judul penelitian“**Pengaruh Overvalued Ekuitas terhadap Tarif Audit dengan Manajemen Laba Sebagai Pemoderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa variabel yang mempengaruhi *audit fees*. Maka dari pembahasan latar belakang diatas, dengan adanya berbagai inisiatif manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai saham perusahaannya. Makadisini peneliti ingin menyatakan perumusan masalah seperti berikut:

- a) Bagaimanakah pengaruh perusahaan yang memiliki kondisi *Overvalued equities* dengan *Audit fees*?

- b) Apakah tarif audit dapat bervariasi akibat dari *Overvalued Equity*?
- c) Apakah Tarif audit dapat di pengaruhi oleh Manajemen Laba dan *Overvalued Equities*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah dengan membuktikan berbagai kasus tersebut secara empiris :

- a) Untuk mengetahui bagaimana mendeteksi perusahaan tersebut dapat dikatakan manipulasi atau *overvalued*.
- b) Untuk memberikan informasi kepada calon-calon akuntan dan auditor bagaimana pekerjaan yang akan dihadapi nantinya.
- c) Untuk memberikan informasi pertimbangan kepada auditor atas *overvalued equities*.
- d) Untuk mengungkap pengaruh manipulasi aset atau ekuitas terhadap tarif auditor eksternal.
- e) Untuk mengungkap pengaruh *BIG 4* terhadap tarif audit.
- f) Untuk mengungkap pengaruh *Sales Growth* terhadap tarif audit.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengklarifikasikan hasil penelitian sebelumnya, dan untuk penelitian selanjutnya kekurangan dalam penelitian ini dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang sejenis. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu ide atau gagasan baru.

### 3. Manfaat Praktis

- a) Penelitian diharapkan dapat memberikan ide-ide atau gagasan dan pertimbangan untuk para auditor-auditor eksternal
- b) dalam aplikasi laporan keuangan perusahaan yang termanipulasi asetnya (*overvalued equity*).
- c) Serta memberikan informasi bermanfaat berkaitan dengan bagaimana perusahaan memanipulasi ekuitas dan harta yang dimilikinya dan cara memperhitungkannya dengan mempertimbangkan *fee audit*.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai hubungan antara *Overvalued equity* terhadap besar penetapan *audit fees*.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penilitan ini.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

bab ini diuraikan mengenai bahan yang melandasi tulisan ini, sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan deskripsi tentang definisi operasional dan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian yang terdiri gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Merupakan simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang.

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu pihak tertentu (*principal*) memperkerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori Agensi dilandasi oleh beberapa asumsi sifat dasar manusia yaitu pertama, sifat manusia memiliki daya kognitif terbatas mengenai persepsi di masa mendatang (*bounded rationality*), yang kedua untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara pengalokasian dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*), dan ketiga adalah sifat manusia yang lebih memilih untuk menghindari resiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia ini, maka dapat diketahui bahwa seorang manajer akan mengutamakan dan mementingkan kepentingan dirinya sendiri yaitu untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham sebagai *principal*. Hal ini dapat menimbulkan *agency problem* yang dapat menghambat berjalannya sebuah perusahaan. Menurut Hikmah (2011) dalam Putranto (2013), teori keagenan mengasumsikan dalam pasar modal dan tenaga kerja yang tidak sempurna, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri, dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham

Teori Keagenan menyatakan bahwa dalam pengelolaan perusahaan selalu ada 3 konflik kepentingan (Brigham dan Gapenski, 1996) antara (1) manajer dan pemilik perusahaan, antara (2) Manajer dan bawahannya dan (3) Pemilik perusahaan dengan kreditor.

### 2.1.2 Audit Fees

*Audit fees* atau tarif audit adalah suatu imbalan untuk auditor atas suatu pekerjaan audit yang imbalannya bervariasi dan diberikan dari klien yang berhubungan dengan auditor baik itu independen (eksternal) maupun dependen (Internal). Sedangkan di Indonesia sendiri, kriteria untuk harga atau tarif sudah diatur dalam IAPI nomor: KEP .024/IAPI/VII/2008. Mulai dari menetapkan imbal jasa (*fee*) audit hingga tahapan-tahapan audit itu sendiri.

Simunic (1996) menyatakan bahwa *audit fees* ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang di audit (*client size*), risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, *D/E*, *Litigation Risk*) dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*). Sedangkan menurut Sankaragusruswamy dkk dalam Halim (2005) *audit fees* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, keuangan klien (*financial of client*), ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran auditor atau KAP, keahlian yang dimiliki auditor tentang industri (*industry expertise*), serta efisiensi yang dimiliki auditor (*technological efficiency of auditors*).

Seperti dalam pernyataan IAPI tersebut, dalam menetapkan imbal jasa auditor, Akuntan 13ltern harus memperhatikan tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan audit, dan tahap pelaporan. Selain memperhatikan hal-hal tersebut,

akuntan 14ltern juga harus memperhatikan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut 14lter, Independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu yang digunakan, basis penetapan tarif yang disepakati.

Variabel *audit fees* diukur menggunakan pernyataan yang dikembangkan oleh Supriyono (1988) dalam Fuad (2012) dengan empat pernyataan mengenai fee audit, yaitu:

1. Kantor Akutan Publik (KAP) cenderung menerima klien dengan *fee* besar.
2. *Fee* audit yang besar akan meningkatkan tanggung jawab.
3. KAP akan mengaudit badan usaha dengan resiko tinggi apabila mendapatkan *fee* yang besar.
4. Besar kecilnya *fee* akan mempengaruhi tanggung jawab.

Dari pernyataan diatas, terdapat pula faktor-faktor yang mengakibatkan tinggi rendahnya suatu tarif audit, Selain faktor-faktor di atas, dalam menetapkan fee audit akuntan publik juga harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*), Independensi, tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan tarif yang disepakati (IAPI, 2007).

### 2.1.3 Manajemen Laba

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti berbeda. Schipper dalam Midaistuty & Machfoedz (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi; Fisher dan Rosenzweig mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan. Healy dan Wahlen dalam Ujijantho dan pramuka (2007) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgement*, misalnya judgement yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), diantaranya : (1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih mungkin menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* yang dilaporkan pada periode berjalan. Alasannya adalah tindakan seperti itu mungkin akan meningkatkan persentase nilai bonus jika tidak ada penyesuaian untuk metode yang dipilih; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*), muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*). (3) Hipotesis Politik (*The Political cost hypothesis*), merupakan motivasi yang muncul karena manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi dalam menyiasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti *trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menggunakan akrual untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba. Menurut Muga (2012) dalam artikel Raditya Utami (2013) model akrual agregat merupakan satu-satunya model yang berterima umum karena model tersebut sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*Accounting Based Accruals*). Akuntansi berbasis akrual dipandang lebih rasional dan adil serta informatif dibanding dengan model dasar kas (Wibisana 2004 dalam Andayani 2010).

Namun akuntansi berbasis akrual dapat membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya. Seperti pendapat Koyuimirs (2011) yang menyatakan manajemen cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki keuntungan tertentu bagi dirinya.

Menurut Scott (2003) *discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Oleh karena itu bentuk akrual dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pemilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

## 2.2 Overvalued Equities

*Overvalued Equities* adalah suatu kondisi dimana manager perusahaan memanipulasi harta atau asset perusahaan demi memenuhi keinginan atau target pasar dalam suatu wilayah atau dapat disebut juga earning kosmetik. Mengingat di Indonesia globalisasi kini semakin meluas, maka dapat dikatakan di Indonesia semakin banyak manajer yang memanipulasi harta perusahaan mereka demi mencapai tujuan mereka yang nantinya akan menyebabkan *overvalued equities* (*overvalued* ekuitas) yang apabila nantinya di audit akan berpengaruh terhadap

auditor. Karena menurut IAPI kompleksitas pekerjaan dapat mempengaruhi intern audit.

Dalam artikel ini, Jensen (2005) *Conceptualizes Overvaluation* ekuitas merupakan suatu keadaan dimana harga saham suatu perusahaan melebihi nilai fundamentalnya. *Overvaluation* seperti itu sering disebabkan oleh antusiasme yang berlebihan yang tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Shiller, 2000). Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih *overvalued*, tekanan untuk memenuhi target pendapatan yang semakin realistis menjadi lebih besar sehingga memaksa manajer untuk terlibat dalam manipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi pasar (Jensen, 2005). Bukti empiris mendukung proposisi Jensen..

Chi dan Gupta (2009) misalnya, menemukan hubungan positif antara *equity overvaluation* dan pendapatan manajemen laba. Laba overvaluasi diindikasikan seperti manajemen yang telah mempengaruhi kinerja operasi masa depan supaya terlihat negatif. Badertscher (2011) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan *overvalued* menggunakan laba akrual baik dan nyata manajemen untuk memenuhi ekspektasi laba. Houmes dan Skantz (2010) juga menyediakan bukti pendapatan meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan yang sangat *overvalued*.

Dalam sub-bagian ini, peneliti akan menggunakan beberapa proksi untuk menghitung bagaimana terjadinya *overvalued equities*. Proksi yang pertama adalah PER (*Price Earning Ratio*), Pengertian *Price Earning Ratio* yaitu merupakan cerminan rupiah yang berani dibayar investor untuk setiap rupiah

laba(Arifin,2005:152), Model PERsebagaimana namanya, mendasarkan diri atas rasio antara harga saham per lembar dengan EPS (Husnan,2003:288).

*Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Untuk menilai apakah harga saham tersebut dinilai terlalu tinggi atau rendah oleh pasar maka rasio PER saham tersebut dibandingkan dengan PER saham-saham lain (Arifin, 2002:87).

*Price Book Value* (PBV) merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *book value* suatu saham. *Book value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan(Syamsuddin, 2007:75). Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya(Jogiyanto, 2003:79). Tetapi untuk menentukan posisi saham menggunakan metode *Price Book Value* tidak mencari nilai intrinsik dari saham yang diteliti, melainkan menghitung nilai PBV kemudian mengukur harga saham mahal atau murah dengan *cut off* 1 yang berarti jika nilai PBV di atas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*), sebaliknya jika nilai PBV di bawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*undervalued*). Penentuan ini berdasarkan pada teori yang diungkapkan Husnan (2003:27) “Untuk perusahaan-

perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan”. Untuk Proksi ketiga yaitu *Abnormal Return (AbnRet)* menurut Alfahrisy, Salim (2012) *Abnormal return* adalah Selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. *Abnormal return* sering digunakan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar. Pasar dikatakan efisien jika tidak satu pun pelaku pasar yang menikmati *abnormal retur* dalam jangka waktu yang cukup lama. Akan tetapi, *abnormal retur* dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja surat berharga.

### **2.2.5 Auditor Eksternal**

Auditor Eksternal adalah profesi audit yang melakukan audit atas laporan keuangan dari perusahaan, pemerintah, individu atau organisasi lainnya. Auditor Eksternal merupakan anggota kantor akuntan publik (KAP) yang memberikan jasa klien. Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat yang dapat digolongkan menjadi tiga kelompok: Jasa *assurance*, jasa atestasi, dan jasa *non-assurance* (Mulyadi, 2002). Berbeda dengan Auditor Internal, Auditor Eksternal berperan utama untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material. Maka secara normal, eksternal auditor melakukan *reviewing procedures* dan pengendalian teknologi informasi saat menilai pengendalian internal keseluruhan.

### 2.3 Literatur Terkait

Teori agensi Jensen dari overvaluasi (2005) berpendapat bahwa manajer akan terlibat dalam kegiatan manipulasi laba demi untuk mempertahankan overvaluasi ekuitas. Sejak pasar saham muncul untuk menghukum perusahaan karena gagal memenuhi ekspektasi pasar bahkan dengan hanya kurang satu sen atau 1000 rupiah, upaya manajerial memenuhi target dengan cara apa pun yang mungkin tidak mengejutkan, Jensen (2005, *point 7*) membuat pernyataan seperti berikut.

Jensen (2005), karena kompensasi berkaitan dengan anggaran dan target, orang yang dibayar bukan untuk apa yang mereka lakukan tetapi relatif untuk apa yang mereka lakukan terhadap beberapa tujuan atau target. Dan ini menyebabkan orang untuk memainkan peran dalam sistem dengan memanipulasi, baik penetapan target dan bagaimana mereka memenuhi target mereka. Target kontraproduktif ini berbasis anggaran dan sistem kompensasi memberikan landasan subur untuk efek merusak dari permainan manajemen laba dengan pasar modal dan menghasilkan integritas adalah dasar untuk membebaskan nilai yang menghancurkan kekuatan *overvaluation*. Oleh karena itu, maka penelitian sebelumnya melakukan tes apakah manajer perusahaan yang *overvalued* sebenarnya menggunakan teknik pendapatan-meningkat manajemen laba.

Chi dan Gupta (2009) menghitung spesifik perusahaan dan level industri yang *overvalued* dan menemukan bukti bahwa kedua perhitungan ternyata memiliki relasi positif terhadap akrual

diskresioner dalam tahun yang bersamaan dengan perusahaan yang mengalami kelebihan penilaian harga. Mereka juga menemukan *overvaluation* diinduksikan ke *Price Earning Ratio* (PER) manajemen laba ternyata berhubungan negative terhadap tingkat pengembalian *abnormal stock* masa depan dan kinerja operasi.

Houmes dan Skantz (2010) meneliti manajemen laba untuk sekelompok saham sangat dihargai dengan alasan manajer mungkin tidak selalu menyadari bahwa perusahaan mereka dikatakan *overpricing*. Mereka mendokumentasikan bahwa perusahaan sangat lebih dihargai karena cenderung menggunakan akrual diskresioner untuk mengelola laba pada tahun setelah *overpricing* tersebut. Madhogarhia *et al* (2009) menemukan bahwa laba pertumbuhan (*firms-manage*) baik ke atas atau ke bawah lebih agresif dari nilai perusahaan, karenamasalah informasi asimetris yang lebih parah (Skinner dan Sloan, 2002).

Sawicki dan Shrestha (2008), menemukan ada pola akrual yang jelas tidak normal, manajemen di seluruh kuintil(nilai yang menandai batas interval kelas) yang berbeda antara perusahaan dengan peringkat rasio *book-to-market*. Studi-studi ini penting bagi mereka dalam menyelidiki tanggapan manajerial terhadap *overvaluation equities*. Manajer bisa memanfaatkan kedua akrual dan pendapatan riil strategi manajemen sebelum melakukan penipuan laporan keuangan dalam rangka untuk melaporkan kinerja yang diminta oleh pasar (Badertscher,2011). Manajer juga bisa berinvestasi dan menerbitkan saham yang berlebihan, dan mengakuisisi perusahaan lain untuk mempertahankan *overvaluedequities*. Karena kegiatan ini meningkatkan risiko perusahaan, dapat diasumsikan bahwa sebuah perusahaan audit eksternal meneliti laporan keuangan akan membebankan biaya

yang lebih tinggi untuk mengimbangi peningkatan risiko. Menurut standar audit profesional, auditor bertugas merencanakan dan melakukan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan pernyataan bebas dari salah saji material (PCAOB, 2010a, b). Untuk mencapai hal ini tugas auditor adalah merencanakan sifat, waktu dan luas prosedur audit, setelah mempertimbangkan antara faktor-faktor lain, tingkat risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Hal ini nantinya akan ditentukan bersama oleh: *overvalued equities* dan biaya audit.

Bisnis model perusahaan dan faktor lainnya yaitu risiko yang melekat dan kegagalan pengendalian internal untuk mencegah atau mendeteksi dan memperbaiki material salah saji, atau disebut dengan pengendalian risiko (PCAOB, 2010a, b). Karena auditor tidak selalu dapat mengontrol atau risiko pengendalian internal yang melekat, satu-satunya komponen risiko audit di bawah kendali auditor adalah risiko deteksi, didefinisikan sebagai risiko bahwa prosedur audit tidak akan mendeteksi dan memperbaiki salah saji material. Dalam rangka untuk mengurangi risiko deteksi maka dengan demikian akan meningkatkan kemungkinan bahwa auditor akan dapat mengidentifikasi salah saji material, auditor perlu melakukan tambahan pengujian substantif (Messier *et al*, 2010), sehingga meningkatkan biaya audit (Simunic, 1980). Penelitian sebelumnya telah membentuk hubungan positif antara peningkatan resiko klien, Upaya auditor dan audit biaya. Bedard dan Johnstone (2004) menemukan bahwa klien dengan resiko penilaian tinggi yang berhubungan dengan tingkat tarif akan lebih tinggi dan akan direncanakan bukti audit kemudian direkomendasikan untuk tingkat penagihan.

Bell *et al* (2008) menemukan bahwa klien ber-risiko berhubungan dengan tingkat penagihan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mitra Audit oleh *auditor staff*.

Bukti serupa juga dilaporkan oleh Hackenbrack dan Knechel (1997) dalam Johnstone dan Bedard (2001). Penelitian lain yang mendokumentasikan hubungan positif antara risiko klien dan Audit Biaya termasuk Pratt dan Stice (1994), O'Keefe *et al* (1994) dan Baulieu (2001). Kim dan Fukukawa (2012) menganalisis data audit yang dilakukan oleh Big 3 perusahaan Jepang dan mencari bahwa dua perusahaan meningkatkan upaya audit dan biaya premi risiko audit dengan risiko bisnis yang lebih tinggi, tetapi ketiga perusahaan itu meningkatkan upaya pemeriksaan saja. Charles *et al* (2010) menunjukkan hubungan positif dan meningkat antara risiko pelaporan keuangan dan biaya audit, dari 2000 sampai 2003. Penelitian ini mempertimbangkan *overvalued equities* sebagai potensi kontributor pendapatan manipulasi yang meningkatkan risiko dari salah saji material. Peningkatan risiko dari salah saji material, pada akhirnya memerlukan upaya audit tambahan dan akibatnya membuat biaya audit menjadi lebih tinggi.

Penelitian mengenai dampak *Overvalued Equities* telah banyak dilakukan, meskipun belum banyak penelitian ini dilakukan di Indonesia. Namun penelitian yang difokuskan meneliti dampak *Overvalued Equities* terhadap Tarif Audit didalam laporan keuangan masih terbatas di Indonesia. Adapun ringkasan dari penelitian terdahulu yang relevan sudah di simpulkan dalam penelitian ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa ringkasan literatur terkait penelitian ini tertera pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian terdahulu.**

	Judul Penelitian	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Agency Costs of Overvalued Equity</i>	Michael C. Jensen (2005)	Variabel dependen : <i>Overprice equity</i> Variabel Independen: Permainan 25Itern, <i>Managerial Heroin, Failed Governance</i>	Memberikan bukti bahwa manajer berperan penting dalam melakukan manipulasi harga saham perusahaan.
2.	<i>Overvaluation and Earning Management</i>	Chi dan Gupta (2009)	Variabel dependen: <i>Overvaluation</i> Variabel independen: <i>earning management, financial fraud, Shareholder wealth</i>	spesifik-perusahaan dan level-industri <i>overvalued</i> menemukan bukti bahwa kedua perhitungan ternyata memiliki relasi positif terhadap akrual diskresioner dalam tahun yang bersamaan dengan perusahaan yang mengalami kelebihan penilaian harga

3.	Efek <i>Overvalued Equity</i> terhadap kualitas audit	Houmes and Skantz (2010)	Variabel dependen: Kualitas Audit Variabel independen : <i>Overvalued Equity</i>	menyediakan bukti pendapatan meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan yang sangat overvalued
4.	<i>Earning Smoothing Among Growth and Value Firms</i>	Madhogarhia et al (2009)	Variabel dependen : <i>Growth and Value Firms</i> Variabel independen: <i>Sales Growth, M/B ratio, P/E ratio, Earning per share Growth</i>	Memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan agresifitas pajak cenderung kurang tertarik untuk bertanggung jawab melakukan CSR
5.	<i>Overvalued Equity and Acruial Anomaly</i>	Sawicki and Shresta (2012)	Variabel dependen: <i>Overvalued Equity and Acruial</i> independen: <i>Working Capital, Insider Selling(buying), Earning Management of Firm</i>	menemukan ada pola akrual yang jelas tidak normal, manajemen di seluruh kuintil(nilai yang menandai batas interval kelas) yang berbeda antara perusahaan dengan peringkat rasio <i>book – to-market.</i>
6.	<i>Japan's Big 3 Firms 'Response to Clients' Bussiness risk : Greater Audit Effort Effort or Higher Audit Fees?</i>	Kim dan Fukukawa (2012)	Variabel Dependen: <i>Big 4 Firms response</i> Variabel Independen: <i>Client Bussiness Risks</i>	Mereka menemukan bahwa respon audit kpd klien bervariasi tergantung besar kecilnya perusahaan.

7.	<i>Overvalued Equity and Audit Fees: Research Notes</i>	Ahsan Habib, Rong Gong, dan Mahmud Hussein (2013)	Variabel Dependen : <i>Audit Fees</i> Variabel Independen : <i>Overvalued Equities, LNAudit, PE, PB, ABNRET</i>	Mereka menemukan bahwa <i>Overvalued Equities</i> berpengaruh positif terhadap Tarif Audit tetapi tidak dengan 27lter ABNRET
----	---	---	--	--

Sumber : Literatur Terkait

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Habib *et al* (2013) dimana mereka sebelumnya juga mengadopsi dari penelitian M.C. Jensen (2005) dan Chi, Gupta (2009) sehingga menemukan hubungan positif antara *audit fees* dengan *Overvalued Equities*. Penelitian ini mengacu terhadap penelitian tersebut karena di Indonesia jarang terdapat penelitian yang mengungkap tentang hal ini. Perbedaan dengan jurnal terkait terdapat pada variabel kontrol yang membatasi penelitian dan terdapat tambahan jurnal sebagai sumber penelitian di Indonesia.

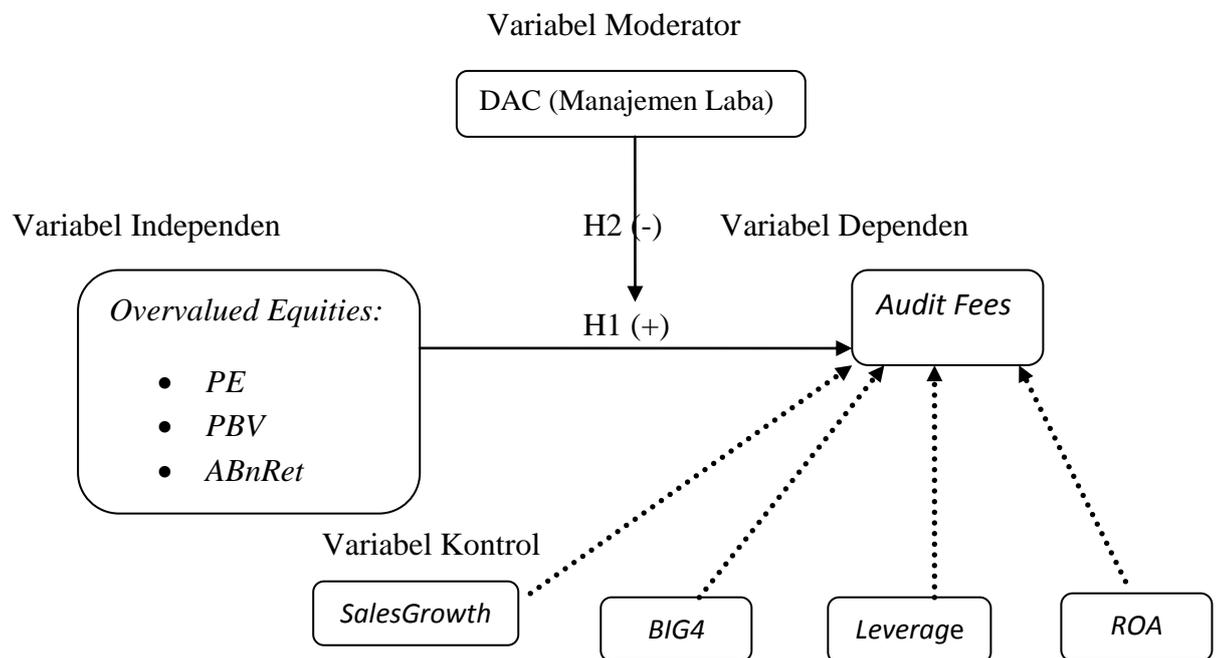
#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara Tarif Audit dengan *Overvalued Equities* di Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat Tarif Audit yang berperan sebagai 27lternat Dependen, sedangkan *Overvalued Equities* sebagai 27lternat Independen, serta *BIG4, Audit Risk, Leveraged* dan *ROA* sebagai 27lternat 27lterna. Penelitian atas *Overvalued Equities* dilakukan dengan menggunakan 3 proxi: PE (*Price Earning*), PB (*Price Book*), dan AbnRet

(*Abnormal Return*). Keterkaitan antar 28lternat tersebut akan digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



## 2.5 Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh Overvalued Equities terhadap Tarif Audit.

*Overvalued Equities* merupakan masalah yang sering muncul dihadapi oleh para investor perusahaan, dengan kecerdikan manajer masing-masing perusahaan memanipulasi laporan keuangan mereka demi mendapatkan

keuntungan pribadi. Meskipun mereka mengambil keuntungan demi kepentingan pribadi, imbas yang dihasilkan dari memanipulasi baik ekuitas, laba atau rugi perusahaan yang dilakukan para manajer tidak lain adalah perusahaan itu sendiri serta para investor perusahaan terkait. Tidak jarang kasus seperti ini ditemui di Indonesia, menurut peneliti kemungkinan besar karena dengan keterbatasan media massa dalam mempublikasikan suatu laporan perusahaan hal tersebut jarang terbukti secara fisik dan apakah perusahaan tersebut dapat dikatakan *Overvalued Equities* atau tidak. Namun hal seperti itu sudah menjadi tugas auditor baik Internal ataupun Eksternal perusahaan untuk mengungkap kebenaran harta yang dimiliki oleh tiap perusahaan. Karena dalam hal pengungkapan tersebut auditor memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda, maka peneliti disini berasumsi hal tersebut dapat mempengaruhi eksternal auditor tergantung dengan tingkat resiko auditor dan bagaimana pelaporan perusahaan telah termanipulasi oleh pihak-pihak tertentu.

Pada penelitian Charles *et al* (2010) menyimpulkan bahwa bukti kecenderungan yang di timbulkan oleh auditor untuk mengkompensasi peningkatan risiko yang terjadi di Amerika Serikat tidak konklusif (tidak meyakinkan). Charles *et al.* (2010) dan Doogar *et al.* (2010) yang meneliti dokumen pada waktu diantara 2000 dan 2003, auditor meningkatkan sensitivitas biaya audit mereka dengan peningkatan risiko mispresentasi yang disebabkan dari perusahaan klien dan ternyata hal ini bertahan sampai tahun 2007. Namun, regulator telah menyatakan bahwa krisis keuangan global telah menciptakan

tekanan pada fee audit sehingga menyebabkan membesarnya biaya pada perusahaan audit dan mungkin mempengaruhi auditor.

Kecenderungan hubungan antara resikolaporan keuangan dengan auditor dapat meningkatkan tarif audit Menurut Christensen *et al*(2012) memiliki hasil negatif. Christensen dan rekan memberikan bukti yang konsisten dengan kekhawatiran Ahsan Habib dan rekan, jadi seiring meningkatnya resiko audit atas pelaporan keuangan selama periode 2006-2010. Hal tersebut akan mempengaruhi harga auditor. Penurunan atau peningkatan resiko dan tarif ini ditemukan terutama di kalangan auditor non-ahli. Oleh karena itu, pengujian utama kami menggunakan data 2010-2012 untuk menilai efek dari kecenderungan pada hubungan antara ekuitas yang overvalued dan biaya audit, kami juga mempertimbangkan efek interaktif dari overvaluation ekuitas pada biaya audit. Karena *overvalued equities* dianggap sebagai potensi alternative untuk memanipulasi pendapatan. Maka hipotesis(alternatif) dari penelitian ini beranggapan bahwa :

H1: *Overvalued Equities* berpengaruh positif terhadap tarif audit.

### **2.5.2 Tarif Audit Lebih Besar pada Perusahaan yang Memiliki Overvalued Equities dan Higher Earning Manipulation.**

Selain hubungan antara *overvalued equities* dan biaya audit dalam penelitian ini juga mengadopsi dari penelitian Ahsan Habib dan rekan (2013) yang mempertimbangkan efek interaktif dari overvaluation ekuitas dan pendapatan yg dimanipulasi oleh manajer terhadap biaya audit. Karena *overvalued equities* dianggap sebagai potensi kontributor manajemen laba

yang dapat meningkatkan risiko salah saji material, ditemukan kemungkinan bahwa biaya audit akan lebih tinggi untuk perusahaan dengan ekuitas yang overvalued dengan peningkatan praktik manipulasi laba. Maka penelitian ini merumuskan hipotesis seperti berikut :

H2:Perusahaan yang memiliki *Overvalued Equities* dan *higher earnings manipulation* berhubungan positif terhadap tarif audit.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Audit Fees*. Dimana yang dimaksud disini adalah pengungkapan tarif yang dikenakan kepada auditor dengan berbagai variansi faktor-faktor yang disebabkan oleh klien baik itu dependen(internal) maupun independen(eksternal). Penelitian ini diadopsi dari penelitian Habib, Ahsan. Gong, Rong dan Hossain, Mahmud(2013) yang berjudul “*Overvalued Equities and Audit Fees*”. Menurut mereka penelitian ini sangatlah penting untuk mengetahui apakah auditor eksternal menerima atau menanggung semua resiko yang ditimbulkan oleh finansial suatu perusahaan. Menurut Supriyono (1998), Fee Audit di Indonesia mengacu kepada resiko audit, pengalaman audit, kualitas audit dan klien audit. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi apakah meningkat atau menurunnya fee audit.

Dalam penelitian ini mengadopsi sebagian dari variabel penelitian terdahulu, karena variabel tarif audit ini masih samar di Indonesia dan hanyabeberapa variabel yang realistis datanya untuk digunakan.

Dalam penelitian ini mengadopsi perhitungan yang sebelumnya digunakan oleh Ahsan Habib dan rekan yang menggunakan Log Natural Audit sebagai perhitungan variabel dependen. Karena kesamaran pada laporan keuangan untuk menyebutkan nominal tarif audit, maka penelitian ini menggunakan tarif jasa profesional pada laporan keuangan perusahaan yang kemudian di Log Natural kan untuk menemukan variabel *fee audit*. Maka dapat dirumuskan seperti berikut :

$$\text{LNAUDIT} = \text{L}(n) \text{ Fee Jasa Profesional}$$

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Overvalued Equities*. *Overvalued Equities* adalah suatu inisiatif atau perlakuan manajer dalam memanipulasi harta atau asset perusahaan demi mencapai tujuan atau target manajer. Adapun 3 proxi yang digunakan dalam mencari perhitungan *Overvalued Equities* ini, yakni PE (*Price to Earning*), PB (*Price to Book*) dan AbnRet (*Abnormal Return*).

*Price Earning Ratio* dapat diartikan sebagai hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham. Pengertian *Price Earning Ratio* yaitu merupakan cerminan rupiah yang berani dibayar investor untuk setiap rupiah laba (Arifin, 2005:152). EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa

yang beredar. Menurut Syamsuddin (2007:75) EPS (*Earning per share*) dapat dicari menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Jumlahsahamyangberedar}}$$

Secara matematis PER dapat diukur sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Hargaperlembarsaham}}{\text{Earningspershares}} \text{ (Arifin, 2002:87)}$$

*Price Book Value* (PBV) merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *book value* suatu saham. *Book value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Untuk mencari nilai *book value*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value} = \frac{\text{JumlahModalSahamBiasa}}{\text{JumlahLembarSahamBiasa}}$$

(Syamsuddin, 2007:75)

Selanjutnya, Arifin (2002:89) mendefinisikan nilai buku per lembar saham sebagai rasio untuk membandingkan harga pasar sebuah saham dengan nilai buku (*book value*) sebenarnya. Sementara Syamsudin (2007:75) menjelaskan bahwa pengertian *Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Jogiyanto, 2003:79). Rasio PBV (*Price Book Value*) dihitung dengan membagi nilai pasar dari saham dibagi dengan nilai buku dari ekuitas saat ini. Secara matematis PBV (*Price Book Value*) dapat ditulis :

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ ekuitas\ per\ lembar\ saham}$$

Untuk Proksi ketiga yaitu *Abnormal Return (AbnRet)* menurut Alfahrisy, Salim (2012) *Abnormal return* adalah Selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Proxi AbnRet (*Abnormal Return*) jadi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Abnormal\ Return = Return\ Saham - Return\ Pasar$$

Menurut ahsan habib dan rekan, ketiga proxi tersebut kemudian di jadikan ke variabel dummy dimana 1 adalah perusahaan yang berada pada kuartil 4 (*Overvalued*) dan 0 bebas dari *overvalued*.

### 3.1.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperl lemah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2006). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajemen untuk mengatur laba untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* yang diabsolutkan karena tidak membedakan antara *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accruals* (Meutia, 2004).

*Discretionary Accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 2003). Pengukuran *discretionary accruals* sebagai manajemen laba menggunakan Model Jones yang telah di modifikasi. Menghitung nilai

*discretionary accruals* untuk mendapatkan parameter spesifik industri untuk menghitung komponen *non-discretionary* dari total *accruals* (NDAC). DAC adalah nilai residual dari *equationi.e.*  $DAC = ACC - NDAC$ . Dimana  $ACC = \text{Net income operating cash flows (OCF)} / \text{Lagged total assets}$  :

$$ACC_t = \alpha_0(1 / \text{Assets}_{t-1}) + \alpha_1 \Delta \text{Sales}_t - \Delta \text{RECEIVABLE}_t + \alpha_2 \text{PPE}_t + \alpha_3 \text{ROA}_{t-1} + \epsilon_t$$

Dalam perhitungan ini, manajemen laba dibagi ke dalam 4 tahap, dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Langkah awal dalam menghitung manajemen laba adalah :

$$TAC = \text{Laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{Arus kas operasi}$$

2. Kemudian langkah kedua dalam menghitung Accrual dengan persamaan OLS adalah sebagai berikut;

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta \text{REV}_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t / A_{t-1}) + \epsilon$$

Dimana =

$TAC_t$  : Total Accruals perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : Total aset untuk sampel perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$REV_t$  : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$RECT$  : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  : Aktiva tetap (*Gross Property and Equipment*) perusahaan tahun t

3. Menghitung Non-discretionary accrual model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{RECT}_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t / A_{t-1})$$

Dimana :

NDA<sub>t</sub> : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accrual*

$$4. \text{DAC}_t = (\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1}) - \text{NDA}_t$$

Dimana :

DAC<sub>t</sub> = Discretionary Accrual pada tahun t

TAC<sub>t</sub> = Total Accrual perusahaan pada tahun t

A<sub>t-1</sub> = Total Asset pada perusahaan i pada tahun t – 1

NDA<sub>t</sub> = Non-Discretionary Accrual pada tahun t

### 3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel Kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

#### 3.1.4.1 Sales Growth (SALESGR)

*Sales Growth* adalah perkembangan yang terjadi pada penjualan perusahaan, maka *Sales Growth* dapat dilihat dengan cara ratio pertumbuhan pada penjualan dari tahun fiskal sebelumnya.

#### 3.1.4.2 Leverage

Rasio *leverage* digunakan oleh manajer dalam rangka pengambilan keputusan pendanaan, dimana hal ini dapat diukur dengan mengukur proporsitas total hutang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* menurut Lanis dan Richardson (2013) dihitung dari:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

#### 3.1.4.3 Return On Asset (ROA)

Profitabilitas dapat diukur dengan proksi ROA, yaitu perbandingan profitabilitas sebelum pajak terhadap total aset. Sehingga profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari total aktiva yang dimiliki. ROA diukur dengan menggunakan *proxy* pada model Lanis dan Richardson (2013) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{pendapatan setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

#### 3.1.4.4 BIG4 (Empat Besar)

Empat Besar (*The BIG4*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan jasa akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Empat firma terbesar tersebut adalah Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewater House Coopers, Ernst & Young, KPMG. Jadi perhitungan *BIG4* adalah :Variabel indikator yang sama dengan 1 jika perusahaan diaudit oleh Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG, atau PricewaterhouseCoopers, dan 0 jika tidak atau disebut juga variabel *dummy*.

### 3.2 Populasi dan Sample

Populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak dalam bidang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2012. Karena dengan jumlah sampel

perusahaan manufaktur yang tergolong banyak di Indonesia, dan dapat memberikan dampak secara langsung karena ukuran perusahaan yang bervariasi. Banyaknya perusahaan besar yang menggunakan Jasa KAP membuat peneliti mengambil data perusahaan manufaktur.

Metode pengambilan sampel yang diambil dari populasi perusahaan manufaktur menggunakan *purposive sampling*. Metode ini merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu sehingga sampel penelitian ini menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2010 -2012 di IDX.
2. Mengungkapkan *Overvalued equities* dalam laporan tahunan.
3. Memiliki ekuitas yang positif selama periode penelitian.

### **3.3 Jenis Sumber Data**

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan jenis data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, yang didokumentasikan dalam [www.idx.com](http://www.idx.com) serta sumber lain yang relevan seperti *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan

melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data-data sekunder yaitu berasal dari sumber yang ada. Data sekunder pada penelitian ini dapat diperoleh dengan mengakses website [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id).

### **3.5 Metode analisis data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2011) Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi, nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan perilaku data sampel yang digunakan pada penelitian ini. Seperti untuk mengetahui Tarif Audit, *Overvalued Equities*, ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, dan *BIG4*.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik terhadap model regresi digunakan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak (Ghozali, 2005:130). Analisis regresi yang dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) harus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara

untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali,2011). Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila nilai residual yang dihasilkan tidak terdistribusi secara normal, maka uji statistik menjadi tidak valid.

Cara untuk mendeteksi apakah variabel terdistribusi secara normalitas, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar dalam pengujian normalitas ini adalah :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Apabila pendeteksian normalitas hanya dengan cara melihat grafik, maka hasil yang didapat akan menyesatkan karena kemungkinan ketidak hati-hatian secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik menunjukkan ketidak normalan dalam pendistribusian.

Oleh sebab itu, dalam pengujian normalitas selain uji grafik harus dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. (Ghozali,2011).

Uji autokorelasi dapat dideteksi dengan berbagai macam cara salah satunya menggunakan run test. *Run test* merupakan bagian dari statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Hubungan korelasi dapat dikatakan acak apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi (Ghozali,2011).

$H_0$ : residual(res\_1) random (acak)

$H_1$ : residual (res\_1) tidak random

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual menghasilkan tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadinya Homoskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi yang akan diuji, yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di – studentized (Ghozali,2011). Dasar analisis dalam pengujian ini adalah :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian menggunakan grafik *plots* memiliki kelemahan yaitu pengamatn pada sampel kecil yang mempengaruhi hasil *ploting*, untuk itu diperlukan uji statistik agar mendapatkan hasil yang lebih detail dan dapat menjamin keakuratan hasil. Terdapat beberapa uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedesitas. Salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2011) uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Persamaan regresinya adalah :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedesitas. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedesitas namun apabila kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedesitas.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi. Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LNAUDIT} = \alpha_0 + \beta_1 \text{OV} + \beta_2 \text{SALESGR} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{BIG4} + \beta_6 \text{DAC} + \beta_7 \text{DAC.OV} + e$$

Keterangan :

- LNAUDIT : *Log Natural of Audit*
- $\alpha_0$  : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  : Koefisien Variabel
- OV : *Overvalued Equities* dengan perhitungan menggunakan 3 proksi yakni PE, PB dan AbnRet.
- SALESGR : *Sales Growth* dengan melihat Rasio pertumbuhan penjualan dalam tahun fiskal.
- ROA : *Return On Assets*
- LEV : *Leverage*
- BIG4 : Empat firma jasa profesional dan jasa akuntansi internasional terbesar
- DAC : *Discretionary Accruals*

- DAC.OV : *Discretionary Accruals dan Overvalued Equities*
- e : *error*

### 3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2011) menyatakan jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R<sup>2</sup> negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap nol.

### 3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu menggunakan *quick look* yang berarti H<sub>0</sub> dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% apabila nilai F lebih besar daripada 4 dan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel yang berarti apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>A</sub>.

### 3.5.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2011) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t yaitu dengan *quick look* yang artinya bila

jumlah df adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5% maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i=0$  dapat diolak bila nilai  $t$  lebih besar dari 2 dan dengan cara membandingkan nilai  $t$  hasil dengan titik kritis menurut tabel. Apabila  $t$  hasil lebih tinggi daripada  $t$  tabel maka  $H_A$  yang meyakini variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.